BAB IV

TIPOLOGI MANUSIA: MENEROPONG PENAFSIRAN KH. ZAINI MUN'IM DALAM *TAFSIR AL-QUR'ĀN BI AL-IMLA'*

A. Tipologi manusia menurut KH. Zaini Mun'im

Tipologi manusia dalam hal ini mengacu pada penafsiran Surat al-Baqarah ayat 1-20 yang membahas tiga golongan manusia dalam menyikapi al-Qur'ān. Tiga golongan tersebut adalah orang-orang mukmin, orang-orang kafir, dan orang-orang munafik. Pada bab ini, pembahasan seputar tipologi manusia akan mengacu pada penafsiran yang telah dilakukan oleh Zaini Mun'im.

1. Orang-orang mukmin

Hampir sudah menjadi postulat dalam pandangan teologi Islam—klasik dan modern—keberadaan konsep iman selalu didefinisikan sebagai komposisi dari keyakinan, pengakuan verbal dan perbuatan baik. Namun demikian, kata ini tidak jarang dimaknai dalam bentuk kata bendanya, mukmin.

Bila dilihat dari kaca mata linguistik, kata iman merupakan bentuk kata benda verbal keempat dari akar kata أمن, yang bermakna aman, mempercayakan, dan berpaling kepada. Kemudian maknanya berkembang dan memunculkan makna-makna baru seperti: keyakinan yang baik, ketulusan, ketaatan atau kesetiaan. Sedangkan dalam bentuk keempatnya, *maṣdar* (*āmanah*), mempunyai makna ganda, yakni percaya dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyerahkan keyakinan. Makna dasar (primer) dari bentuk ini adalah menjaga kesetiaan pada apa yang telah dititipkan Tuhan kepada dirinya dengan keyakinan teguh di dalam hati, bukan hanya di lidah. Lazimnya, ketika kata أمن dilekatkan dengan partikel *bi* (ب), maka maknanya berubah menjadi mengakui atau mengenali. Bisa juga bermakna percaya, yaitu ketika seseorang merasa aman untuk mempercayakan sesuatu kepada seseorang.[1]

Sedangkan Zaini Mun'im dalam karya tafsirnya telah menjelaskan dengan sebuah pendefinisian bahwa iman adalah pembenaran secara pasti yang bersamaan dengan pengakuan dan penyerahan jiwa. Tanda dari keimanan itu sendiri adalah melakukan ketentuan dari iman tersebut dalam sebuah perbuatan. Sedangkan menurut syara', iman adalah membenarkan segala apa yang telah dikabarkan oleh Rasulullah Saw., dari Allah Swt.[2] Pada tataran ini, maka iman adalah masalah hati dan perbuatan batin dari hati.[3]

Konsep keimanan yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. adalah pengakuan terhadap kitab al-Qur'ān yang telah diwahyukan kepadanya, baik yang dibacakan kepadanya maupun tidak. Hal itu sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rasulullah Saw. sebagai sebuah

[1]Farid Esack, *Qur'ān, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression* (England: One World, Oxford, 1997), 117-118. Lihat juga, Syed Muhammad Dawilah al-Edrus, *Islamic Epistemology An Introduction to the Theory of Knowledge in al-Qur'ān* (Malaysia: The Islmic Academy, Cambridge Secretariat For Islamic Philosophy and Science University Sains Malaysia, 1992), 70.
[2] KH. Zaini Mun'im, *Tafsīr al-Qur'ān bi al-Imlā'*, Naskah II (tt. tp. tth.), th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perincian ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'ān. Seperti jumlah rakaat dalam ṣalat, kadar takaran dari zakat, dan hukuman-hukuman terhadap kejahatan. Beriman secara global sudah mencukupi keimanan seseorang. Hanya saja tidak diperbolehkan untuk mengingkari kitab-kitab yang telah diturunkan sebelum al-Qur'ān, yaitu Taurat, Injil, Zabur, *Ṣuhuf* Ibrahim dan *Ṣuhuf* Musa. Sedangkan keimanan terhadap akhirat atau hari akhir, mengindikasikan keimanan terhadap segala sesuatu yang berkaitan secara eskatologis seperti beriman kepada *ḥisāb*, *mīzān*, jembatan, surga, neraka dan sebagainya.

Konsep keimanan ini diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari dengan meyakini sesuatu yang ghaib sebagaimana yang telah dipropagandakan oleh Nabi Muhammad Saw., melaksanakan ṣalat dengan segala perbuatan yang disyariatkan baik yang wajib maupun yang sunnah, menafkahkan sebagian rezeki yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt. dan membelanjakannya untuk hal-hal yang wajib dan sunnah, beriman kepada kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan kitab-kitab lainnya yang diturunkan kepada para nabi sebelumnya, dan meyakini serta membenarkan secara pasti persoalan-persoalan eskatologis sebagaimana yang telah dipropagandakan oleh Nabi Muhammad Saw. pula.[4]

---

[3] Toshihiku Isutzu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam Analisis Semantik Iman dan Islam*, terj. Agus Fahri Husein, Misbah Zulfa Elisabeth, dan Supriyanto Abdullah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 68.
[4] Ibid., th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apa yang telah dipaparkan oleh Zaini Mun'im seputar pengertian iman di atas secara filosofis mendasarkan pandangannya pada keterangan al-Qur'ān dalam Surat al-Baqarah yang berbunyi:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ[5]

> Artinya: "*Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan ṣalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab al-Qur'ān yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya kehidupan akhirat.*"

Dalam pandangan Zaini Mun'im, ayat di atas adalah ayat yang paling jelas dan utuh dalam mendefinisikan kata-kata iman. Namun demikian, dalam kaitan ini Zaini Mun'im tidak berusaha merumuskan konsep dasar keimanan (teologi) umat Islam dalam bentuk yang baru, melainkan mencoba menyelidiki status ontologis dan aksiologis dari konsep iman dan mukmin dalam ruang yang lebih terbuka. Zaini Mun'im mencoba menggali hakikat konsep iman dengan menguraikan lima sifat keimanan yang saling terkait dan terkandung pada ayat di atas. Sedangkan rincian dari kelima sifat tersebut adalah sebagaimana pemaparan di bawah ini.

Konsep keimanan kepada yang ghaib adalah poin dan sifat pertama yang harus dilakukan dan dimiliki oleh orang yang beriman. Pada

[5] al-Qur'ān, 2: 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tataran ini, Zaini Mun'im melihat bahwa keimanan kepada yang ghaib memiliki pengertian mengakui dan membenarkan segala sesuatu yang telah dibawa Rasulullah Saw. dari Tuhannya dengan perantaraan al-Qur'ān atau sunnah mutawātir atau Hadīth ṣahīh. Keghaiban ini meliputi wujud atau dhat Allah Swt., wujud malaikat dan eksistensi kiamat, serta segala sesuatu yang tidak kasat mata dan dapat diketahui dengan dalil-dalil Qur'ānī atau pembuktian yang rasional.[6]

Namun pada lembaran yang lain, Zaini Mun'im menambahkan bahwa keghaiban ini juga meliputi kisah-kisah umat terdahulu, syariat, hikmah, dan hukum Tuhan yang memiliki orientasi kemaslahan umat. Untuk mengetahuinya hanya dapat diteropong melalui dunia ghaib dan pengamatan yang mendalam dengan olah data dan menelusuri sejarah umat-umat terdahulu.[7] Dengan begitu, maka segala sesuatu yang tidak dapat dilihat dengan indra manusia, baik di dunia maupun di akhirat adalah sesuatu yang ghaib dan harus diyakini selagi terdapat dalil-dalil Qur'ānī dan Hadīth Nabawi atau dapat dibenarkan dengan rasio manusia.

Kenyataan ini sejalan dengan pandangan Quraish Shihab yang menyatakan bahwa banyak hal ghaib bagi manusia dan beragam pula tingkat keghaibannya. Sedangkan hal ghaib yang dimaksudkan dalam ayat di atas adalah yang diinformasikan oleh al-Qur'ān dan sunnah. Selanjutnya dari dua sumber ajaran Islam itu diketahui bahwa ada yang

[6] Mun'im, *Tafsīr*, th.
[7] Ibid., th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ghaib mutlak, yang tidak dapat terungkap sama sekali dan ada yang relatif.

Jika sesuatu dapat diraba, atau diketahui hakikatnya, maka sesuatu itu bukan ghaib lagi; sebaliknya jika sesuatu itu tidak diketahui hakikatnya, tidak dapat dilihat dan diraba, dan ia diinformasikan oleh al-Qur'ān dan sunnah, maka ia termasuk kategori ghaib dan menjadi obyek iman. Jika demikian, apa yang diimani pastilah sesuatu yang bersifat abstrak, tidak terlihat atau terjangkau. Puncaknya adalah percaya pada wujud dan keesaan Allah Swt., serta informasi-informasi dari-Nya. Itu pula ada yang memahami bahwa kata *bi al-ghayb* pada ayat ketiga dalam Surat al-Baqarah ini adalah Allah Swt. Jadi, sifat pertama orang bertakwa dan beriman adalah percaya kepada Allah Swt. Jika telah mempercayai adanya Allah Swt. tanpa adanya unsur paksaan, maka apapun yang telah diinformasikan oleh-Nya, baik melalui ayat-ayat ataupun risalah-risalah niscaya akan tetap dipercayainya. Pada tataran ini, kepercayaan terletak pada tingkatan ketidak tahuan, bukan pada tingkatan mempercayai karena mengetahui sesuatu yang dipercayai.[8]

Sifat kedua bagi seseorang yang beriman adalah senantiasa melaksanakan ṣalat, sebuah ritual ibadah yang telah disyariatkan oleh Allah Swt. untuk nabi dan umatnya. Dalam ibadah tersebut, farḍu-farḍu dan sunnah-sunnahnya telah digariskan, dan tidak ketinggalan pula dengan rukun-rukun, syarat-syarat, adab dan tata caranya sebagaimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw.[9] Sedangkan orang yang bermalas-malasan untuk melaksanakan ṣalat dan telah dikuasai oleh kesenangan duniawi, atau dengan kata lain hanya mengakui sesuatu yang bersifat kenikmatan semu sehingga mereka menjadi budak dan hamba hawa nafsu mereka, maka mereka tidak akan mendapatkan keimanan yang sempurna dan tidak termasuk orang yang beriman.[10]

Menafkahkan sebagian rezeki yang telah dianugerahi oleh Allah Swt. dan membelanjakannya untuk hal-hal yang wajib dan sunnah adalah sifat orang mukmin yang ketiga. Apabila seseorang lebih menyukai harta kekayaan akan tetapi tidak menafkahkannya, maka mereka adalah orang-orang yang tuli dan buta dari keutamaan dan kemuliaan perintah-perintah Qur'āni. Barangsiapa yang tamak dengan kekayaan duniawi dan tidak menyisakan secuil empati kemanusiaan dengan menafkahkan sebagian hartanya, maka dia tidak ubahnya dengan para kapitalis yang telah mengorbankan nilai-nilai humanisme[11] dan mengadu-domba bangsa untuk mendapatkan keuntungan yang gemilang.[12]

---

[8] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'ān*, Jld. I (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 89.
[9] Mun'im, *Tafsīr*, th.
[10] Ibid., th.
[11] Kalau ditelesuri ke belakang, masalah humanisme sebenarnya mulai muncul pada masa Sokrates ketika dia mengumandangkan suatu ungkapan yang sampai sekarang masih cukup populer "Gnoti Seauthon", kenalilah dirimu sendiri. Elaborasi Sokrates mengenai betapa tidak tahunya manusia terhadap dirinya sendiri, oleh Plato kemudian diperkenalkan sebagai "dongeng tentang penghuni gua". Plato lalu mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang dikenal dengan "4 kebijakan utama", yaitu kebijaksanaan, keberanian, kesederhanaan dan keadilan. Lihat Moh Musoffa Ihsan, "Humanisme Spritual Antagonisme atau Integralisme Sejarah," dalam *jurnal Filsafat*, Februari, 1996, 53. Bandingkan dengan pandangan Jon Every dan Hasan Askari, *Menuju Humanisme Spritual Kontribusi Prespektif Muslim– Humanis* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), 6-7.
[12] Mun'im, *Tafsīr*, th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sifat keempat adalah beriman kepada kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan kitab-kitab lainnya yang diturunkan kepada para nabi sebelumnya. Sebaliknya, fanatisme golongan atau fanatisme kebangsaan mereka hanya mengakui sebuah kitab yang telah diturunkan kepada Rasulullah Saw. dan tidak mengakui kitab-kitab lainnya yang telah diturunkan kepada para nabi lainnya. Fanatisme ini bukanlah sebuah fanatisme terhadap kebenaran tetapi fanatisme golongan yang penuh dengan arogansi dan egoisme individu.[13]

Sedangkan sifat yang terakhir adalah meyakini konsep eskatologis atau segala sesuatu yang bersifat ukhrawi. Kehidupan ukhrawi ini meliputi *ḥisāb*, *mīzān*, pemberian kitab, jembatan (*ṣirāt al-mustaqīm*), surga, neraka, siksa, pahala, syafaat, kekal di surga bagi orang-orang mukmin dan di neraka bagi orang-orang kafir yang tidak meyakini kehidupan akhirat.[14]

Bagi Zaini Mun'im, apabila seseorang telah menerapkan lima poin keimanan di atas dalam setiap sendi kehidupannya, maka dia termasuk dalam kategori orang-orang mukmin yang telah mendapatkan hidayah dan seruan al-Qur'ān. Mereka ini adalah orang-orang yang selalu mendapatkan *hidayah rabbani* dan berupaya mendalami keimanannya serta melakukan perbuatan-perbuatan saleh ketika di dunia sehingga menjadi orang yang

[13] Ibid., th.
[14] Ibid., th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar-benar beruntung di akhirat kelak, baik selamat dari siksa api neraka atau abadi di dalam surga.[15]

Penafsiran Zaini Mun'im tentang konsep keimanan di atas, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pesan moral yang terkandung dalam firman Allah Swt. yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ[16]

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu adalah mereka yang bila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka; dan bila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, semakin kuatlah iman mereka dan kepada Tuhanlah mereka menyerahkan diri, yaitu orang-orang yang mendirikan ṣalat dan menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang mukmin yang sebenar-benarnya…".*

Dengan melihat kandungan ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa konsep iman adalah sesuatu yang bersifat dinamis. Pandangan ini didasarkan pada argumen beberapa mufassir, seperti al-Ṭabarī,[17] al-Zamakhshārī,[18] dan Rashīd Riḍā.[19] Meski pandangan Zaini Mun'im tidak sama persis, namun terlihat ada kesamaan persepsi di antara mereka tentang ayat al-Qur'ān yang berbunyi: زَادَتْهُمْ إِيمَانًا yang artinya:

[15] Ibid., th.
[16] al-Qur'ān, 8: 2-4
[17] Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabārī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān* (*Tafsir al-Ṭabārī*) (Mesir: Musthafā al-Bāb al-Halabī, 1954).
[18] Abū al-Qāsim Jār Allah Mahmūd bin 'Umar al-Khawārizmī al-Zamakhshārī, *al-Kasysyāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* (Beirut: Dār al-Ma'rifah: th.)
[19] Sayyid Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tafsir al-Manār* (Mesir: Dār al-Manār, 1954)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*semakin kuatlah keimanan mereka*",[20] dengan ayat أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ yang artinya: "*tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan merekalah orang-orang yang beruntung*"[21] sebagaimana yang telah ditafsirkan oleh Zaini Mun'im. Secara implisit, sesungguhnya mereka menyepakati adanya watak dinamis konsep iman. Pandangan ini didasarkan pada adagium normatif *naqliyah*.[22]

Penafsiran Zaini Mun'im ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw. yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Mājah seorang diri dari tiga orang sahabat, yaitu; Ibnu Abbās, Abū Hurairah, dan Abū Darda'. Arti dari Ḥadīth tersebut adalah: "*Iman itu bisa bertambah dan bisa berkurang*."[23]

Bahkan sabda Nabi Muhammad Saw. ini menemukan signifikansinya dalam al-Qur'ān sebagaimana firman Allah Swt. yang berbunyi:

وَإِذَا مَا أُنْزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَى رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ[24]

Artinya: "*Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi)*

[20] al-Qur'ān, 8 : 2.
[21] Ibid., 2 : 5.
[22] Mun'im, *Tafsīr*, th.
[23] Ibnu Mājah, "Sunan Ibnu Mājah," dalam *CD Mawsū'ah al-Ḥadīth al-Sharīf*, Ḥadīth 72.
[24] al-Qur'ān, 9 : 124-125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir."

2. Orang-orang kafir

Kata *kufr* yang memiliki akar kata كَفَرَ, dalam al-Qur'ān, menurut Toshihiku Isutzu secara semantik memiliki makna ambigu, kata tersebut dapat dipergunakan dengan dua makna dasar: 'tidak bersyukur' dan 'tidak percaya'. Berdasarkan teks al-Qur'ān, kata *kufr* bermakna "menutup". Awalnya kata ini digunakan untuk menutup sesuatu dengan niat untuk menghancurkannya. Dalam bentuk *Isim fa'ilnya (kāfir)* bermakna petani. Kemudian ketika disandangkan dengan kata *Islām* sebagai kata verbal, terma *kufr* bermakna sebagai penolakan terhadap kebaikan Tuhan. Kata ini biasanya selalu dilawankan dengan kata *īmān.* Menurut sumber data filologis yang ada, makna dasar kata *kfr* (كفر) yang paling mendekati adalah "tutup, penutup". Dalam konteks ini, kata *kfr* (كفر) bermakna : 'menutupi', yakni mengabaikan dengan sengaja kenikmatan yang telah diperolehnya, kemudian tidak berterima kasih.[25] Namun dalam penggunaannya secara luas, kata *kufr* biasanya menunjuk pada sikap penolakan (*rejection*) terhadap kebenaran dan kebaikan yang diperintahkan Tuhan. Selain itu, kata *kufr* juga secara lazim sering

[25] Toshihiku Isutzu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam al-Qur'ān*, terj. Agus Fahri Husein dan A.E. Priyono. (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1993), 143, 148-149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilekatkan untuk menyebut nama suatu kelompok di luar komunitas yang beridentitaskan Muslim.[26]

Pemetaan konseptual tentang *kufr* juga telah dilakukan oleh Zaini Mun'im dalam karya tafsirnya. Berkenaan dengan hal ini, Zaini Mun'im berkata bahwa *kufr* secara bahasa adalah menutup sesuatu dan mengurungnya. Berdasarkan definisi ini pula, maka petani juga disebut *kafir* karena dia telah menutup biji-bijian dengan tanah. Hal ini mengacu pada firman Allah Swt. yang berbunyi:

كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ[27]

Artinya: "*Seperti hujan tanam-tanamannya mengagumkan para petani.*"

Sedangkan secara terminologis, kata *kufr* adalah kata yang berlawanan (antonim) dengan kata iman dan Islam. Yaitu pengingkaran hati dengan tanda-tanda tertentu atau mengingkari sesuatu dengan perkataan dan perbuatannya.[28]

Berbicara masalah *kufr*, Zaini Mun'im menyandarkan pandangannya pada Firman Allah Swt. yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ[29]

Artinya: "*Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka juga tidak akan beriman. Allah Swt. telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan*

[26] Haripuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam al-Qur'ān Suatu Kajian Teologis Dengan Perspektif Tafs□r Tematik* (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), 8-9.
[27] al-Qur'ān, 57: 20.
[28] Mun'im, *Tafsīr*, th.
[29] al-Qur'ān, 2 : 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat."

Menurut hemat penulis, sebenarnya ayat di atas dapat diperkuat dengan firman Allah Swt. lainnya yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ أُولَئِكَ الَّذِينَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ[30]

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang menolak (yakfur) kepada ayat-ayat Allah Swt., dan membunuh para nabi tanpa hak dan membunuh orang-orang yang mengajak pada keadilan, maka kabarkanlah bahwa mereka akan memperoleh siksa yang pedih. Mereka itu adalah orang-orang yang lenyap amal-amalnya, dan mereka sekali-kali tidak akan memperoleh penolong".*

Menurut data historis yang ada, ayat ini turun setelah firman Allah Swt. Dalam al-Qur'ān Surat Āli-Imrān ayat 19[31] yang isinya penegasan tentang "*dīn* " yang benar di sisi Allah Swt. adalah Islām dan Nabi Muhammad Saw. diperintahkan untuk mengatakan pada orang-orang yang berselisih dengannya bahwa mereka berkewajiban untuk tunduk (kepada Tuhan). Namun jika mereka berpaling, maka Nabi Muhammad bebas dari tanggungjawab terhadap mereka, karena tugasnya hanyalah menyampaikan pesan tersebut. Ayat di atas juga diikuti penunjukan

---

[30] al-Qur'ān, 3 : 21-22.

[31] Bunyi dari ayat tersebut adalah sebagai berikut:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: "*Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang yang diberi "sebagian kitab", namun mereka menolak jika urusan-urusan mereka dihakimi melalui kitab Tuhan itu. Penolakan ini menurut al-Qur'ān didasarkan pada sikap arogansi keagamaan dan penyangkalan bahwa api neraka akan menyentuh mereka.[32]

Menurut Zaini Mun'im, mereka adalah kelompok manusia yang mendapatkan dakwah dan hidayah al-Qur'ān, namun mereka menolak dan mengabaikannya karena pada diri mereka pengingkaran dan penolakan sudah tertanam dengan kokoh. Orang-orang kafir ini memiliki sifat yang berlawanan dengan kelompok pertama dari orang-orang *muttaqīn*. Sifat-sifat orang kafir ini di antaranya; mengingkari sesuatu yang ghaib dan nalar mereka hanya tertuju pada sesuatu yang material saja dan dapat ditangkap oleh indra manusiawi; mengingkari kehidupan akhirat dan tidak meyakini adanya balasan di akhirat terhadap perbuatan yang telah dilakukan selama di dunia; kenikmatan ragawi, nafsu binatang, dan ketamakan telah mendominasi pemikirannya; fanatisme kelompok dan golongan telah menguasainya, sehingga hanya mengakui sebagian kitab yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada rasul-Nya dan mengingkari kitab serta rasul lainnya.[33]

Kelompok yang memiliki sifat-sifat sebagaimana yang telah disebutkan di atas, telah berada dalam kesesatan dan tidak dapat menerima nasehat, peringatan, serta menolak kebenaran.[34] Dalam posisi yang seperti ini, peringatan al-Qur'ān tidak akan bermanfaat bagi mereka

[32] al-Qur'ān, 3: 23-24.
[33] Mun'im, *Tafsīr*, th.
[34] Ibid., th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena ada tidaknya peringatan, sikap dan cara pandang mereka sama saja. Mengenai hal ini, Zaini Mun'im[35] telah mengumpamakannya dengan orang yang membuat api yang berkobar menjulang sangat tinggi sebagai sebuah pertanda, namun api tersebut tetap tidak akan memberi manfaat bagi orang yang memejamkan mata.

Kekafiran yang terjadi pada kelompok ini disebabkan oleh dua faktor; *Pertama*, karena pengingkaran mereka terhadap kebenaran setelah mengetahui kebenaran tersebut. Kelompok ini terdiri dari orang-orang musyrik dan Yahudi di masa Rasulullah Saw.—seperti Abu Lahab, Abu Jahal, Walid ibn Mughirah dan para pendeta agama Yahudi. *Kedua*, karena berpaling dari kebenaran dan mereka merasa lebih tinggi di hadapan-Nya sehingga tidak mau melihat hakekat kebenaran.[36]

Orang-orang yang semacam ini, menurut Zaini Mun'im pada hakikatnya adalah orang-orang yang tidak mendapatkan fitrah[37] dari

---

[35] Ibid., th.

[36] Aḥmad Musṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, terj. Anwar Rosyidi, Anshari Umar Sitanggal, Hery Noer Ali, dan Bahrun Abu Bakar, cet. II (Semarang: CV Toha Putra, 1992), 72.

[37] Konsep fitrah dalam pandangan Zaini Mun'im di sini lebih identik pada sebuah pemahaman terhadap ayat al-Qur'ān, 30 : 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah Swt., tetaplah atas fitrah Allah Swt. yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah Swt.. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*"

Bila ditelisik lebih jauh, maka ayat di atas berasal dari ayat al-Qur'ān, 7 : 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي ءَادَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: "*Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak Adam dari sulbi mereka dan Allah Swt. mengambil kesaksian kepada jiwa mereka seraya berfirman: "Bukanlah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." Kami lakukan hal itu agar pada hari kiyamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap hal ini (keesaan Tuhan)."*

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah Swt. telah membuat perjanjian dengan seluruh umat manusia. Sedangkan mengenai konsep fitrah itu sendiri, terdapat beberapa kelompok yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah Swt. dan Dia telah menutup pendengaran mereka sehingga tidak bisa mendengar hujjah, nasehat, dan ayat-ayat al-Qur'ān. Sebaliknya, apa yang dapat mereka dengarkan justru tidak mereka hiraukan sama sekali seakan-akan masuk dari telinga yang kanan dan keluar dari telinga yang kiri secara bersamaan. Begitu pula dengan mata penglihatan mereka, Allah Swt. telah menutupi mata mereka dengan sebuah penutup karena mereka tidak mau dan tidak dapat melihat tanda-tanda kebesaran Allah Swt. yang telah dituangkan secara gamblang dan universal di dunia kosmos ini.[38]

Dalam hal ini, konsep ketertutupan (*ghishāwah* dan *khatam*) adalah sebuah bukti adanya hijab antara mereka dengan al-Qur'ān. Sebesar apapun hidayah yang dituangkan untuk mereka, namun karena hatinya telah tertutup dan terhijab, maka mereka tetap tidak bisa melihat makna agama bagi segala sesuatu. Mereka tetap buta dan tuli terhadap ayat-ayat illahiah. Perumpamaan orang-orang yang buta dan tuli ini dipergunakan oleh al-Qur'ān untuk menggambarkan ciri khas orang-orang kafir.

Setidaknya, Zaini Mun'im memandang ayat ke 6 dari Surat al-Baqarah sebagai landasan normatif yang mencakup persoalan doktrinal (*kufr*) dan persoalan psikologis sang pelaku yang tidak mungkin bisa mencapai taraf keimanan. Hal ini disebabkan oleh kekufuran sebagai

---

memiliki penafsiran berbeda. Ada yang menafsirkan bahwa konsep fitrah berarti Islam dan ada pula yang menafsirkannya dengan tauhid yang didasarkan kepada riwayat Abdullah bin Abbas. Sedangkan kelompok yang lain menilai bahwa fitrah adalah bentuk yang diberikan kepada manusia pada saat penciptaannya dahulu dengan megacu pada ayat ke 172 dari Surat al-A'raf di atas. Lihat Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'ān*, terj. M. Arifin dan Zainuddin (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 56-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah tindakan paten dan tidak dapat dihindari. Sedangkan kata "*lā yu'minūn*" merupakan bentuk sanggahan terhadap segala bentuk religiusitas betapa pun tulusnya, pasti akan sia-sia dan tidak berarti, meskipun didasarkan pada label semangat keislaman. Sementara ayat berikutnya, yaitu ayat ke 7 dari Surat al-Baqarah mengindikasikan adanya sebuah lingkaran shaitan yang tidak bisa diterobos oleh siapapun juga karena sudah menjadi kodrat dan kehendak Allah Swt.

3. **Orang-orang munafik**

Kelompok ketiga setelah penyebutan orang-orang yang beriman dan orang-orang kafir adalah orang-orang munafik. Mengenai kelompok ini, al-Raghib al-Asfahani telah mengartikannya dengan: masuk ke dalam shara' (agama) dari satu pintu dan keluar darinya melalui pintu lain.[39] Hal ini didasarkan pada al-Qur'ān[40] yang mengatakan bahwa orang-orang munafik adalah orang-orang yang fasik, yaitu orang-orang yang keluar dari shariat Islam.

Kalimat munafik atau *nifak* ini, menurut Hamka memiliki arti: lobang tempat bersembunyi di bawah tanah. Lobang perlindungan dari bahaya udara. Dari sini kemudian diambil arti orang yang

---

[38] Mun'im, *Tafsīr*, th.

[39] Abū al-Qāsim al-Ḥusayn bin Muḥammad al-Raghīb al-Asfaḥānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, tth.), 502.

[40] Ayat al-Qur 'an tersebut berbunyi:

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: "*Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lainnya adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah luipa kepada Allah Swt., maka Allah Swt. melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik.*" Lihat al-Qur'ān, 9: 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyembunyikan keadaan yang sebenarnya sebagai suatu tindakan penipuan.[41] Sifat yang seperti ini disebut dengan nifak, sedangkan pelakunya disebut munafik. Mereka berkata dengan lisannya bahwa mereka percaya; mereka percaya kepada Allah Swt., percaya akan hari akhirat, tetapi yang sebenarnya dan jauh di dalam hatinya mereka itu orang-orang yang tidak percaya dan mengingkarinya. Lisannya dengan fasih mengakui keyakinan itu akan tetapi hatinya tidak, sehingga dapat terbaca dan lebih terbukti lagi pada perbuatannya bahwa pengakuan lisannya tidak sesuai dengan apa yang tersimpan di hati.[42] Sedangkan macam-macam kemunafikan ini terdiri dari dua macam. *Pertama*, nifak keyakinan, yaitu mengekalkan pelakunya di dalam neraka untuk selamanya, dan yang *kedua*, nifak perbuatan, yaitu nifak yang menjadikan pelakunya berdosa besar.[43]

Di antara ciri-ciri orang munafik, sebagaimana yang digambarkan oleh al-Qur'ān, adalah; berkepribadian ganda dan tidak memiliki pendirian tetap (selalu goyah), khususnya dalam bidang akidah. Mereka adalah orang-orang yang hidup dalam suasana kebimbangan, ketidakpastian, dan kegelisahan. Orang-orang munafik di Madinah misalnya, di samping takut kepada orang-orang musyrik, mereka juga takut kepada umat Islam. Karena itu, bila ada di tengah-tengah umat Islam, mereka berbuat seolah-olah dan sebagaimana perilaku Muslim yang baik. Sebaliknya, bila

[41] Hamka, *Tafsīr al-Azhār*, Cet. Revisi, Juz I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), 166.
[42] Ibid., 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka berada di tengah-tengah orang-orang mushrik, merekapun bersikap dan mengaku sebagai orang kafir sejati.[44] Sikap mendua dari orang-orang munafik ini telah digambarkan dalam al-Qur'ān sebagaimana firman-Nya:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ[45]

Artinya: "*Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah Swt. dan hari akhirat", padahal mereka sebenarnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka menipu Allah Swt. dan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah Swt. dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.* "

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَى شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ[46]

Artinya: "*Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan" Kami telah beriman". Dan bila mereka telah kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah memperolok-olok mereka.*"

Menurut Zaini Mun'im, hakikat orang-orang munafik adalah mengaku beriman kepada Allah Swt. dan hari kiyamat serta menyembunyikan kekafiran dalam hatinya tidak lain adalah untuk menipu Rasulullah Saw. dan orang-orang mukmin. Sesungguhnya, mereka menyadari bahwa apa yang mereka lakukan itu pada dasarnya telah

---

[43] Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani, 1999), 79.
[44] Cawidu, *Konsep*, 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menipu Allah Swt. dan mereka tahu bahwa Rasulullah Saw. adalah utusan yang menyampaikan ayat-ayat-Nya dan melaksanakan shari'at-Nya. Adapun penyebab dan yang mendorong mereka untuk melakukan hal tersebut adalah penyakit hati dan ketidak warasan akal mereka, sehingga tidak bisa menangkap hakikat kebenaran dari al-Qur'ān.[47]

Catatan sejarah mengatakan bahwa kebanyakan orang-orang munafik pada masa Rasulullah Saw. adalah dari golongan orang-orang Yahudi. Walaupun mereka telah mengakui Allah Swt. sebagai Tuhannya, namun hal itu bukanlah manifestasi keimanan mereka yang sebenarnya, karena mereka masih mengkulktuskan Uzair dan para pendeta Yahudi dalam keseharian mereka. Demikian pula dengan keimanan mereka terhadap keberadaan akhirat adalah keimanan semu belaka, karena mereka meyakini bahwa yang bisa memasuki kehidupan firdaus adalah hanya golongan mereka saja sedangkan yang terjerembab di dalam kubangan neraka dari golongan mereka hanya akan merasakan siksa yang relatif sebentar.[48]

Selain orang-orang munafik dari kalangan Yahudi, juga terdapat orang-orang munafik dari kelompok Abdullah bin Ubay bin Salul. Mereka telah melakukan manipulasi data dengan mengaku iman dan melakukan sosialisasi dengan komunitas Muslim. Namun pada waktu yang berbeda, mereka telah melakukan konspirasi dan pembangkangan bersama orang-

---

[45] al-Qur'ān, 2: 8-9.
[46] Ibid., 2: 14.
[47] Mun'im, *Tafsīr*, th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang kafir musyrik lainnya.[49] Kelompok dari pengikut Abdullah bin Ubay ini dengan sengaja merasuk ke dalam tubuh Islam untuk menjatuhkannya dan mendongkel Nabi Muhammad Saw. dari dalam tubuh Islam sendiri. Mereka ini memiliki identitas yang agak jelas dan secara rahasia bersekutu dengan orang-orang Yahudi dan orang-orang jahiliyah Makkah. Mereka adalah orang-orang munafik yang memiliki pendirian yang goyah dan iman yang lemah.[50]

Sikap-sikap oportunis juga dimiliki oleh orang-orang munafik ketika di Madinah. Hal ini terlihat ketika mereka melakukan aliansi dengan orang-orang Yahudi, khususnya Bani Naḍīr untuk menghancurkan Islam. Mereka berjanji untuk sehidup semati dengan orang-orang Yahudi. Akan tetapi Bani Naḍīr diusir dari Madinah karena pengkhianatan mereka terhadap Nabi Muhammad Saw., orang-orang munafik itupun berkhianat dan menolak untuk ikut dalam evakuasi tersebut. Karakter orang-orang munafik yang bermuka dua, erat kaitannya dengan sifat mereka yang lain, yaitu khianat. Karena berpendirian tidak tetap, orang-orang munafik sangat sukar untuk membina persekutuan dan persahabatan sejati dengan orang-orang lain. Sebaliknya, mereka amat mudah mengkhianati, bahkan mengorbankan teman sendiri demi mencapai hal-hal yang menguntungkan diri sendiri.[51]

---

[48] Ibid., th.
[49] Ibid., th.
[50] Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Quran*, terj. Anas Mahyuddin, cet II (Bandung: Pustaka, 1996), 231.
[51] Cawidu, *Konsep*, 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walaupun demikian, propaganda dan klaim keimanan mereka dikemas dengan rapi, ternyata tindak tanduk dan tingkah laku mereka dapat dicium oleh komunitas Muslim. Hal ini disebabkan oleh pengakuan mereka sebagai sebuah entitas yang mapan dan banyak melakukan rehabilitasi kehidupan namun dalam kenyataannya, mereka banyak melakukan tindakan makar dan aliansi oportunis, sehingga mengancam eksistensi komunitas Muslim dan kehidupan umat manusia. Bahkan Allah Swt. telah menggaris bawahi mereka sebagai sebuah komunitas yang tidak akan pernah bisa menciptakan stabilitas keamanan dan lingkungan, namun mereka tidak menyadarinya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Zaini Mun'im tentang konsep *ifsad* dalam ayat ke 11 dari Surat al-Baqarah yang didefinisikan sebagai: keluarnya sesuatu dari batas-batas keseimbangan ekosistem, baik dengan melakukan peperangan maupun fitnah dan propaganda yang menciptakan stereotipe negatif di dua kehidupan, dunia dan akhirat. [52]

Orang-orang munafik akan selalu ada di setiap zaman. Mereka akan memproklamirkan penemuan mereka sebagai sebuah kemaslahatan, padahal esensi dari penemuan mereka adalah sebuah "pengrusakan". Mereka melakukannya untuk membersihkan nama mereka dari deretan orang-orang yang telah mencemarkan lingkungan dan stabilitas sosial walaupun pada kenyataannya mereka telah dan akan tetap melakukan hal itu. Biasanya, mereka melakukan hal itu hanya untuk kesenangan duniawi

[52] Lihat Mun'im, *Tafsīr*, th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mencari penghidupan. Hal ini telah menjadi tabiat dan insting bawah sadar mereka yang tidak bisa dinafikan[53]

Bagi Zaini Mun'im,[54] perusakan yang telah dilakukan oleh para munafik di bawah sadar mereka, karena secara psikologis jiwa mereka telah terkooptasi oleh kesesatan dan pemahaman yang keliru. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. yang berbunyi:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ[55]

Artinya: "*Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.*"

Walaupun demikian, mereka bersikukuh sebagai orang yang hebat dan dengan arogan menyatakan pengingkarannya untuk beriman dengan sebenar-benarnya. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. yang berbunyi:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا كَمَا ءَامَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا ءَامَنَ السُّفَهَاءُ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَى شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ[56]

Artinya: "*Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman", mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah,*

[53] Ibid., th.
[54] Ibid., th.
[55] al-Qur'ān, 2: 11-12.
[56] Ibid., 2: 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu. Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman." Dan bila mereka kembali kepada shaitan-shaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok".

Menyikapi orang-orang munafik ini, Allah Swt. telah memberi balasan kepada mereka dengan kalimat *istihza'* yang dilontarkan untuk mereka. Dengan kalimat *istihza'* ini, maka orang-orang munafik berada dalam posisi sulit karena telah melampaui batas kesesatan dan selalu dalam kerugian. Fenomena ini juga tidak bisa dilepaskan dari pilihan mereka sendiri sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah Swt.: "*membeli kesesatan dengan petunjuk.*" Ketika menafsirkan ayat ke 16 dari Surat al-Baqarah ini, Zaini Mun'im telah mengumpamakannya dengan seorang pedagang yang telah membelanjakan seluruh modal usahanya kepada barang dagangan yang tidak bermanfaat. Dalam melakukan transaksi, pedagang tersebut bukan hanya mengalami kerugian, tetapi melebihi itu, dia telah kehilangan modal usahanya dan dia tidak mengetahui sebab-sebab kerugiannya.

Selain perumpamaan di atas, terdapat perumpamaan lainnya yang dengan mengacu pada ayat ke 19 dan 20 dari Surat al-Baqarah. Bagi Zaini Mun'im,[57] dua ayat tersebut memberi inspirasi tentang orang-orang munafik yang tidak ubahnya dengan orang-orang yang sedang ditimpa hujan lebat pada malam hari dengan diiringi petir dan kilat yang

[57] Ibid., th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyambar sebagai sebuah tanda Tuhan dari langit. Orang-orang munafik itu menyumbat telinganya dengan jari mereka karena takut mati sebab suara gemuruh, padahal menutup telinga tidak akan menahan mereka dari kematian ketika disambar petir. Jadi, ketika orang-orang munafik mendengar suara al-Qur'ān dan petunjuk-petunjuknya, maka mereka akan menutup telinga mereka agar supaya tidak mendengarnya dan beriman. Keimanan bagi mereka adalah kematian tradisi dan berakhirnya kebiasaaan yang telah dijaganya selama berabad-abad.

B. Analisis kritis terhadap penafsiran KH. Zaini Mun'im dalam konstelasi penafsiran al-Qur'ān

Dalam melakukan kontekstualisasi terhadap penafsiran Zaini Mun'im, kiranya penulis perlu menyertakan kerangka kritik sebagai pijakan dalam melakukan analisis. Sedangkan kerangka kritik yang penulis ajukan di sini adalah dengan memakai teori koherensi, yakni sebuah standar pengujian validitas kebenaran yang mengandaikan bahwa sebuah pertimbangan dianggap benar apabila pertimbangan tersebut konsisten dengan pertimbangan lain yang telah diterima kebenarannya. Sedangkan pertimbangan yang benar adalah pertimbangan yang koheren, logis, dengan pertimbangan-pertimbangan lain yang relevan.[58] Pengikut teori ini menyatakan bahwa setiap teori kebenaran yang memadai, di samping harus memenuhi beberapa syarat, harus pula dapat menerangkan 'relativitas

[58] Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, dan Richard T. Nolan, *Persoalan-persoalan Filsafat,* terj. H.M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 237-238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran', yakni bagaimana suatu kepercayaan dapat dianggap benar pada suatu waktu dan salah pada waktu lain, sehingga kebenaran bersifat parsial.[59]

Pada kesempatan ini penulis melakukan analisis terhadap penafsiran Zaini Mun'im dengan melihat akar pemikiran dari penafsirannya, dan kritik terhadap beberapa gagasan penafsirannya tentang tipologi manusia.

1. **Akar pemikiran dari penafsiran Zaini Mun'im**

Jika dilacak dari setting sosial-historisnya sebagaimana pengalaman pendidikan Zaini Mun'im yang telah disebutkan sebelumnya, maka Zaini Mun'im mempunyai akar-akar pemikiran *(roots of thought)* yang cukup beragam, baik dilihat secara geneologis, teologis, sosiologis, psikologis maupun akademik, bahkan juga politik.

Nampaknya faktor geneologis mempunyai pengaruh dalam pembentukan kepribadian, watak, bahkan pola pikir seseorang. Zaini Mun'im mencoba mendialektikakan antara teks al-Qur'ān dengan pemahaman keagamaan yang dimilikinya. Kemungkinan besar—jika dilacak secara genealogis—dialektika ini terlihat setelah Zaini Mun'im mengenyam pendidikannya di Banyuanyar yang kemudian dilanjutkan di Makkah selama beberapa tahun—hal ini sebagaimana pembahasan pada bab sebelumnya. Kemungkinan besar ketika Zaini Mun'im belajar di dua tempat tersebut, dia telah bersinggungan dengan beberapa karya tafsir, khususnya *Tafsīr al-Marāghī*, *Tafsīr Jalālayn*, dan *Tafsīr al-Manār*.

[59] Ibid., 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pergumulan proses dialektika ini memunculkan struktur epistemologis sebagai hasil reflektif dari proses dialektika tersebut. Pada konteks ini, konstruksi penafsiran lahir dari pemahaman Zaini Mun'im terhadap al-Qur'ān dengan disertai pemahaman keagamaan yang luas. Pemahaman Zaini Mun'im ini adalah sebuah i'tikad yang baik—sebagai syarat seorang mufassir sebagaimana pembahasan pada bab II—dalam mematuhi ajaran agamanya. Tujuannya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān tidak lain untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. semata dan tidak untuk mencari popularitas—hal ini selaras dengan syarat mufassir yang kedua sebagaimana pembahasan pada bab II pula. dan dapat dilihat dari sejarah penulisan tafsir tersebut—sebagaimana pembahasan pada bab III—yang sedarinya untuk melakukan transformasi intelektual kepada para santrinya tanpa memungut imbalan.

Jika seandainya Zaini Mun'im berkeinginan untuk mencapai popularitas dalam penafsirannya, maka bisa saja dia mempublikasikan karyanya sedemikian rupa agar dikenal oleh publik. Sebab apabila seseorang mencintai dunia, maka sangat mungkin dia menggunakan karyanya untuk mencapai tujuan-tujuan duniawi. Terlebih lagi apabila didukung posisinya dalam organisasi ke-NU-an sebagai wakil Ra'is Pengurus Wilayah NU Jawa Timur. Pemahaman keagamaan yang sedemikian rupa, tidak saja memberikan andil yang cukup besar dalam melakukan pembacaan dalam penafsirannya, tetapi juga meneguhkan gagasan-gagasan keagamaannya dalam sebuah karya tafsir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan secara teologis, sebagai seorang Muslim, Zaini Mun'im mempunyai *personal commitment* terhadap ajaran agama yang dipeluknya. Dalam hal ini, pandangan-pandangan Zaini Mun'im dapat dikatakan sangat *Qur'ānic oriented*. Artinya dalam melihat persoalan seputar tipologi manusia ini, Zaini Mun'im menjadikan ayat al-Qur'ān yang ditafsirinya sebagai pijakannya, sebab dia memiliki keyakin an bahwa al-Qur'ān merupakan sumber nilai dan sistem etika yang paling ideal.

Secara sosiologis, kondisi masyarakat Jawa Timur, khususnya Probolinggo dan lingkungan sekitar pesantren di mana Zaini Mun'im tinggal, telah mencerminkan masyarakat yang cenderung kurang apresiatif terhadap komunitas non-Muslim. Kondisi semacam ini, secara psikologis mengusik hati dan pikiran Zaini Mun'im, sehingga menjadi sebuah sistem etika dan teologi yang berwawasan eksklusif dengan dilandasi semangat menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan keimanan sebagai sebuah kebenaran yang tiada bandingnya.

Demikian pula, kondisi politik yang melingkupi Zaini Mun'im jelas mencerminkan kepribadian dan berpikirnya. Sebagai contoh adalah peristiwa gerakan 30 September 1965 yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) yang terjadi beberapa tahun sebelum karya tafsirnya muncul (1970), telah memantapkan pemikiran Zaini Mun'im dalam menyikapi orang-orang munafik sebagai sebuah komunitas yang inkonsisten, baik secara teologis maupun apresiatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kritik terhadap beberapa penafsiran KH. Zaini Mun'im

Secara umum penafsiran Zaini Mun'im dalam *Tafsīr al-Qur'ān bi al-Imlā'* cukup memadai, namun hal itu tetap membutuhkan penjelasan panjang untuk diurai, dibahas serta dikaji, dan ini tugas baginya untuk mengeksplorasi gagasannya, utamanya dalam penafsirannya ayat 1-20 dari Surat al-Baqarah tentang tipologi manusia. Namun dari sisi linguistik, penafsiran atas Surat al-Baqarah dari ayat 1 hingga ayat 20 relatif datar dan cenderung tekstual. Contoh hal ini di antaranya seperti kata *iman* yang diartikan sebagai pembenaran secara pasti yang bersamaan dengan pengakuan dan penyerahan jiwa. Atau membenarkan segala apa yang telah dikabarkan oleh Rasulullah Saw. dari Allah Swt. Hal ini adalah pemaknaan yang biasa dipakai oleh para linguis pada umumnya.

Mengenai sesuatu yang ghaib, pandangan Zaini Mun'im cukup baik dalam memberikan penjelasan dan klasifikasi kelompok ghaib. Zaini Mun'im memandang bahwa keghaiban ini meliputi wujud atau dhat Allah Swt., wujud malaikat dan eksistensi kiamat, serta segala sesuatu yang kasat mata yang dapat diketahui dengan dalil-dalil Qur'āni atau pembuktian yang rasional. Selain itu, keghaiban ini juga meliputi kisah-kisah umat terdahulu, syariat, hikmah, dan hukum Tuhan yang memiliki orientasi kemaslahan umat. Penafsiran semacam itu bisa dikatakan benar, namun hal ini membawa implikasi penafsiran yang sangat relatif dan arbriter sifatnya. Sebab keghaiban seperti kisah umat terdahulu bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan ghaib bagi umat masa kini, tetapi keberadaannya bukanlah ghaib bagi orang-orang yang pernah mengalaminya.[60]

Sedangkan ketika menjelaskan sifat orang-orang mukmin yang ketiga, yaitu menafkahkan sebagian rezeki yang telah dianugerahi oleh Allah Swt., Zaini Mun'im lebih fokus pada penjelasan seputar konseptual nafkah dan implikasi moril ketika seseorang tidak melakukannya. Bagi penulis, Zaini Mun'im tidak menyinggung kata *yunfiqūn* dari aspek gramatikalnya, karena apabila aspek ini diberlakukan, maka implikasinya adalah dapat mengetahui bahwa menafkahkan sebagian rezeki yang telah dianugerahi oleh Allah Swt. tersebut memiliki muatan *muḍāri'* yang bermakna *mustaqbal wa tikrār*, sehingga menafkahkan harta tersebut dilakukan secara berulang-ulang kapan dan di mana saja tanpa harus terpatok oleh tempat dan waktu.

Begitu pula ketika menafsirkan ayat *'ala ḥudan min rabbihim wa ulāika hum al-muflihūn*, Zaini Mun'im telah menafikan kelipatan hidayah yang bisa dicapai oleh orang yang beriman. Padahal, jika seandainya ayat ini dimaknai sebagai sebuah kelipatan ganda yang bisa dicapai oleh orang mukmin, ketika orang tersebut beriman, maka dia mendapatkan petunjuk dari Allah Swt. Di samping itu pula, mereka juga mendapatkan keberuntungan dengan keimanan yang mereka miliki.[61] Jika seandainya hal ini diterapkan dalam penafsirannya, maka makna tersebut bisa

[60] al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, jld.1 (tt. Akhbār al-Yaum al-Tijāriyah, 1991), 125.
[61] Shihab, *Tafsir*, 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi motivasi dalam mendongkrak keimanan mereka sehingga benar-benar menjadi orang yang beriman.

Kemudian dalam penafsiran Zaini Mun'im seputar orang-orang kafir ketika memaknai kata *kufr* hanya sebagai kata yang berlawanan (antonim) dengan kata *iman* dan Islam, maka pemaknaan ini secara linguistik sebenarnya sudah tepat, namun telah menafikan makna lain yang terkandung di dalamnya. Makna lain yang dimaksud adalah mengabaikan dengan sengaja kenikmatan yang telah diperolehnya, kemudian tidak berterima kasih terhadap nikmat Allah Swt.[62] Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. kepada Nabi Sulaiman yang berbunyi:

قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ[63]

Artinya: "*Ini adalah keutamaan dari Tuhanku untuk mengujiku apakah aku akan bersyukur atau mengingkarinya. Barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia telah bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang mengingkarinya, maka sesungguhnya Allah Swt. adalah dhat yang Maha kaya dan Maha mulia.*"

Demikian pula dengan firman Allah Swt. Dalam al-Qur'an yang berbunyi:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ[64]

Artinya: "*Jika engkau bersyukur maka aku akan menambahkannya untuku dan jika engkau mengingkarinya, maka sesungguhnya siksaku adalah pedih.*"

---

[62] Isutzu, Konsep, 143. lihat juga Muḥammad Ḥusayn al-Ṭaba'ṭabā'ī, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jld. 1 (Beirut: Manshūrah al-'A'lā li al-Matbū', 1991), 56.
[63] al-Qur'ān, 27: 40.
[64] Ibid., 14 : 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu pula dengan firman Allah Swt. lainnya dalam al-Qur'an yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ[65]

Artinya: "*Maka ingatlah Aku niscaya Aku akan mengingatmu dan bersyukurlah pada-Ku dan jangan mengingkari.*"

Jadi, kekafiran ini pada dasarnya bermacam-macam, yaitu: kufur *juhud* baik *juhud al-ma'rifah* maupun *juhud* dengan tidak percaya kepada Allah Swt., surga, neraka, dan lain sebagainya. Di samping itu ada pula kufur nikmat, kufur dengan meninggalkan perintah Allah Swt., kufur *al-barā'ah*, yaitu melepaskan diri dari satu hal atau peristiwa.[66] Jadi, pada tataran ini, Zaini Mun'im telah melupakan macam-macam kekafiran tersebut padahal pembagian kekafiran ini sangatlah penting untuk memetakan orang-orang kafir tersebut berdasarkan teori yang ada.

Kejelian Zaini Mun'im kembali dipertaruhkan ketika harus menafsirkan ayat tentang orang-orang kafir tersebut. Menurut hemat penulis, ayat tentang orang-orang kafir ini—dan ayat-ayat lainnya—akan lebih menarik jika seandainya dikaitkan dengan ayat al-Qur'ān lainnya, seperti firman Allah Swt. yang berbunyi:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ[67]

[65] Ibid., 2: 157.
[66] Ibid., 55-56.
[67] al-Qur'ān, 7: 179

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Artinya: "Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai."

Ayat di atas menginformasikan bahwa di antara penyebab masuknya orang-orang kafir ke neraka adalah bahwa mereka tidak menggunakan perangkat inderawi dan akal budi anugerah Tuhan untuk mencari dan mendapatkan kebenaran, karena tiga perangkat paling sentral pada diri manusia disoroti secara khusus dalam ayat ini. Dua yang pertama, yaitu pendengaran dan penglihatan, mewakili pancaindra karena signifikansi keduanya yang begitu penting dalam proses tanggapan pancaindra. Sedangkan yang terakhir, yaitu alat pikir atau hati, merupakan perangkat paling penting pada manusia yang menjadi salah satu pembeda mereka dengan hewan. Pendayagunaan ketiga perangkat ini pada fungsinya sesuai dengan petunjuk Tuhan akan mengangkat harkat diri dan martabat manusia. Sebaliknya, manusia akan jatuh ke tingkat hewan, bahkan lebih rendah dari itu, bila ia menyalahgunakan perangkat-perangkat tersebut. Itulah sebabnya, dalam ayat dari surat al-A'rāf ini, Tuhan mempersamakan orang-orang kafir dengan hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi, karena mereka tidak memanfaatkan alat-alat penting itu untuk mengenal Tuhan.[68]

[68] Cawidu, *Konsep*, 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, dalam hal ini, metode penafsiran tematik atau *mawḍū'i* akan lebih menarik dan komprehensif apabila diterapkan dalam penafsiran Zaini Mun'im tersebut, walaupun tema yang diangkat ke permukaan adalah tentang tipologi manusia dengan mengacu pada ayat satu sampai dua puluh dari Surat al-Baqarah. Atau dengan kata lain, penggunaan metode tematik berdasarkan runtutan ayat atau metode analitis dengan tidak menafikan sumber penafsiran dari al-Qur'ān dapat memperkuat statemen dan argumentasi *naqliyah* dalam penafsirannya.

Sedangkan dalam penafsiran tentang orang-orang munafik, Zaini Mun'im tidak melakukan pendefinisian kebahasaan tentang konsep *nifak* dan hanya menyebutkan bahwa orang-orang munafik adalah orang-orang yang menyembunyikan kekafiran dan menampakkan keimanan dan ke-Islaman mereka.[69] Dalam hal ini, konsistensi metodologi Zaini Mun'im dipertanyakan karena tidak adanya keselarasan dalam melakukan analisis kebahasaan. Di satu sisi telah mendefinisikan konsep iman dan *kufr*, dan di sisi lain tidak mendefinisikan konsep *nifak*. Inkonsistensi penafsiran Zaini Mun'im ini—mungkin—dikarenakan kata *nifak* secara implisit tidak disebutkan dalam ayat kedelapan sampai kedua puluh dari Surat al-Baqarah.

Begitu pula ketika Zaini Mun'im menjelaskan tentang kata *sufahā'* pada ayat tiga belas dan kata *shayāṭin* pada ayat empat belas dari Surat al-Baqarah tentang orang-orang munafik ini, Zaini cenderung

[69] Mun'im, *Tafsīr*, th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tekstual dan kurang visioner, bahkan terpaku pada teks ayat. Mengenai dua kata ini, Zaini menerangkan bahwa *sufahā'* adalah orang-orang bodoh sebagaimana anak keci yang tidak tahu apa-apa. Penafsirannya ini mengacu pada firman Allah swt dalam surat al-Nisa'ayat kelima. Sedangkan kata *shayāṭin* menurut Zaini Mun'im adalah orang yang memiliki watar seperti manusia dan jin.[70] Padahal, apabila menilik pada penafsiran lainnya, maka kata *sufahā'* memiliki konotasi pada orang-orang Muhajir yang rela dan berkorban meninggalkan sanak saudara dan kekayaannya di Makkah hanya untuk mengiringi Nabi Muhammad saw untuk berhijrah ke kota Madinah, dan orang-orang Anṣar yang mau menerima kedatangan Nabi Muhammad saw bersama orang-orang Muhajir dan rela berbagi dalm kehidupan sehari-harinya.[71] Sedangkan kata *shayāṭin* memiliki konotasi orang-orang durhaka atau pemimpin-pemimpin kaum munafik. Penggunaan kata *shayāṭin* ini untuk menggambarkan betapa kedurhakaan mereka telah mencapai puncaknya, sehingga kedurhakaan tersebut tidak terbatas pada diri mereka saja, tetapi telah menyentuh orang lain. Memang secara umum kataq *shayāṭin* dipahami sebagai semua yang membangkang, baik jin maupun manusia, dan mengajak kepada kedurhakaan. Bila seseorang sekedar durhaka tanpa mengajak pihak lain untuk berbuat serupa, maka ia belum wajar dinamai *shayāṭin*.[72]

[70] Ibid., th.
[71] Shihab, *Tafsir*, 103.
[72] Ibid., 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gagasan Zaini Mun'im atas penafsiran seputar tipologi manusia ini sebenarnya tidaklah baru, karena hal ini telah disebutkan oleh beberapa mufassir kebanyakan dalam *magnum opus* nya. Hanya saja Zaini Mun'im telah menggagasnya dalam bentuk kebahasaan yang terorganisir dan analitis.[73] Gagasan Zaini Mun'im ini—bisa dikatakan—merupakan gagasan lanjutan dari gagasan Aḥmad Musṭafā al-Marāghī. Oleh sebab itu, jika dilacak secara genealogis—sebagai peneguhan dan lanjutan atas bahasan sebelumnya—penafsiran serta gagasan-gagasan Zaini Mun'im mempunyai—dalam bahasa ke-tafsir Hadīth-an—sanad rawinya pada Aḥmad Musṭafā al-Marāghī. Hal ini dipertegas lagi dengan penafsiran Zaini Mun'im yang cenderung moderat, sebagai sebuah tradisi yang biasa dilakukan oleh kiai kebanyakan pada masanya. Hanya saja, wacana yang disuguhkan oleh Zaini Mun'im ini masih jauh dari mufassir kaliber internasional ini.

Penafsiran serta gagasan-gagasan Zaini Mun'im lebih banyak bersifat transendental, bukannya antroposentris (terpusat pada manusia). Realitas Ilahi yang transenden lebih banyak mendominasi penafsirannya. Hal ini menurut penulis tidak aneh mengingat Zaini Mun'im dikenal sebagai kiai dan tokoh agama yang pengandaiannya bahwa agama adalah petunjuk bagi manusia, sehingga agama menjadi tolak ukur dan barometer terhadap kehidupan manusia. Oleh sebab itu, maka tidak aneh ketika

[73] A. Rafiq Zainul Mun'im, "Tafsir Surat al-Fatihah dalam Naskah *Tafsīr al-Qur'ān bi al-Imlā'* Karya KH. Zaini Mun'im: Suatu Kajian Filologis," *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2003), 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran Zaini Mun'im cenderung tekstual, *a-historis*. Dalam hal ini, kritik penulis mestinya dipahami bukan untuk merendahkan kapasitas Zaini Mun'im sebagai seorang tokoh agama, tetapi lebih sebagai kritik konstruktif. Karena bagaimanapun pemikiran dan gagasan Zaini Mun'im dalam tafsirnya telah memberikan sumbangsih yang berharga bagi pengkayaan khazanah keilmuan khususnya dalam bidang tafsir. [*]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id